

## **Hubungan *Social Capital* dengan Pengembangan Usaha Tani Hortikultura Anggota Kelompok Petani Muda di Desa Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar**

### ***The Relationship between Social Capital and Horticultural Business Development of Young Farmer Group Member in Berjo Village, Ngargoyoso, Karanganyar***

**Afifah Ayu Nur Aini\*, Suwanto dan Emi Widiyanti**

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [afifahayunuraini@student.uns.ac.id](mailto:afifahayunuraini@student.uns.ac.id)

#### **Abstract**

*The development of farming business is inseparable from the existence of effective and efficient farm business management. Farm business management is the ability of farmers to plan, organize, direct, coordinate and supervise the factors of production that are controlled or owned so that they can provide production as expected. The success of farming in the agricultural sector is undeniably largely determined by social capital. This study aims to determine the characteristics of social capital among members of the young farmer group, knowing the development of horticultural businesses contained in members of the young farmer group and analyzing the relationship between social capital and the business development of members of the young farmer group. This research uses quantitative methods. This research was supervised and funded by Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)/Independent Learning-Independent Campus Research, which is located in Berjo Village, Ngargoyoso, Karanganyar. The regional election was carried out deliberately based on information obtained by research supporting data that showed that there were 2 groups of young farmers who had been active in business development in the agricultural sector since 2019. The sampling technique used was a saturated sampling of 27 young farmers. The results showed that cooperation and participation have a significant relationship with business development. Meanwhile, trust and networks have no significant relationship with the development of farming businesses.*

**Keywords:** *farm business; horticulture; social capital; young farmers*

#### **Abstrak**

Pengembangan usaha tani tidak terlepas dari adanya pengelolaan usaha tani yang efektif dan efisien. Pengelolaan usaha tani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasi dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai atau dimiliki sehingga dapat memberikan produksi seperti yang diharapkan. Keberhasilan usaha tani pada sektor pertanian tidak dapat dipungkiri sangat ditentukan oleh modal sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik *social capital* di kalangan anggota kelompok petani muda, mengetahui pengembangan usaha hortikultura yang terdapat pada anggota kelompok petani muda dan menganalisis hubungan *social capital* dengan pengembangan usaha anggota kelompok petani muda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian payung dan didanai oleh Riset Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang berlokasi di Desa Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar. Pemilihan daerah tersebut dilakukan dengan sengaja berdasarkan informasi perolehan data pendukung penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat 2 kelompok petani muda yang aktif dalam pengembangan usaha pada sektor pertanian sejak tahun 2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh sebanyak 27 petani muda dengan analisis data menggunakan *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama dan partisipasi terdapat hubungan yang signifikan terhadap pengembangan usaha. Sedangkan kepercayaan dan jaringan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan pengembangan usaha tani.

**Kata kunci:** hortikultura; modal sosial; petani muda; usaha tani

---

\*Cite this as: Aini, A. A. N., Suwanto, & Widiyanti, E. (2023). Hubungan *Social Capital* dengan Pengembangan Usaha Tani Hortikultura Anggota Kelompok Petani Muda di Desa Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 47(1), 18-28. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v47i1.64197>

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi salah satu program pembangunan yang masih diharapkan menjadi andalan pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian sendiri sebagian besar berada di wilayah pedesaan. Menurut Hafis (2017) fungsi utama kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan di Indonesia adalah melakukan berbagai macam kegiatan produksi terutama di sektor pertanian dengan orientasi hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan pasar, baik di tingkat desa maupun di tingkat lain yang lebih luas. Sektor pertanian sangat bergantung pada modal alam sebagai sumber penghidupannya, seperti yang dikemukakan oleh Faiz *et al.* (2012) bahwa modal alam dari sumber daya yang mengalir bermanfaat bagi asal penghidupan seperti sumber daya lingkungan.

Sektor pertanian sampai saat ini masih menjadi kontributor terbesar dalam pembangunan nasional. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada sektor pertanian mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran UMKM dalam perekonomian telah diakui oleh beberapa negara. Pemerintah sendiri telah memberikan perhatian kepada UMKM untuk menjaga keberlangsungan UMKM dan mendorong pertumbuhannya. Keberhasilan UMKM dalam pembangunan ekonomi pada suatu negara tidak dapat dipungkiri sangat ditentukan oleh kemampuan menggunakan aset modal yang meliputi modal fisik (*physical capital*), modal sumber daya alam (*natural resources*), sumber daya manusia (*human capital*), modal finansial (*financial capital*) dan modal sosial (*social capital*). Salah satu modal yang cukup berperan penting dalam pembangunan pertanian yakni modal sosial (*social capital*). *Social capital* menjadi modal yang sangat penting dalam mendukung kelancaran pembangunan guna menciptakan masyarakat yang sejahtera (Kholifa, 2016).

Coleman dalam Ishak (2020) menyatakan bahwa modal sosial terdiri atas kewajiban, harapan, kepercayaan di dalam sebuah masyarakat, saluran informasi, serta norma dan sanksi yang efektif. Modal sosial akan berpengaruh terhadap perilaku kerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan yang mampu mengakomodasi kepentingan individu yang melakukan kerja sama maupun kelompok secara kolektif sehingga modal sosial akan berdampak pada modal manusia.

Berdasarkan Kharisma *et al.* (2021), *social capital* merupakan hal yang penting karena mempresentasikan manfaat kemampuan bersosialisasi. Pentingnya *social capital* tidak dapat dianggap remeh karena berkaitan dengan setiap manfaat hidup dalam masyarakat dan bukan sebagai seorang individu. *Social capital* atau modal sosial adalah tentang nilai jaringan sosial, yang mempersatukan orang-orang yang serupa dan menjembatani orang-orang yang berbeda, dengan norma-norma timbal balik.

Pengembangan usaha di sektor pertanian tidak terlepas dari pentingnya pengembangan kapasitas anggota kelompok tani itu sendiri. Pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis dan peningkatan peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lain yang terkait untuk mengembangkan usaha petani. Selain itu, pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usaha tani anggota kelompok tani secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi, pasar, permodalan, teknologi, dan lainnya. Keberadaan kelompok tani akan sangat membantu kegiatan usaha tani, karena program-program pembangunan semakin sulit untuk menjangkau petani kecil secara individu yang jumlahnya sangat banyak (Anantanyu, 2011).

Peran pemuda memegang kunci dalam pembangunan pertanian dikarenakan generasi pemuda akan lebih dekat dengan teknologi sehingga diharapkan akan memunculkan banyak inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan usaha di bidang pertanian. Saat ini pemuda di Desa Berjo mulai tergabung dalam kelompok tani yang beranggotakan pemuda usia 16-30 tahun. Berdasarkan dari data Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar, diperoleh data bahwa terdapat dua kelompok petani muda di Desa Berjo yang aktif dalam pengembangan usaha. Dua kelompok petani muda tersebut yaitu Kelompok Taruna Tani Berjo Flora yang bergerak dalam pengembangan usaha bunga krisan dan Kelompok Taruna Tani Bhatara Muda yang bergerak dalam pengembangan usaha hortikultura berupa sayur segar, labu dan vanili. Kelompok petani muda tersebut terbentuk pada tahun 2019 dan beranggotakan pemuda dengan latar belakang yang berbeda-beda. Kelompok tani ini mempunyai visi yang sama yaitu mendorong regenerasi petani dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengembangkan usaha di sektor pertanian melalui pemanfaatan teknologi yang

diharapkan dapat menggerakkan kewirausahaan di bidang pertanian.

Menurut Dryancour dalam Widiyanti (2021), keberadaan petani muda yang banyak melakukan atau memunculkan inovasi dapat berkontribusi dalam pembangunan pertanian. Pemerintah Indonesia dalam 5 tahun terakhir telah memulai beberapa strategi dalam percepatan menuju pertanian 4.0 dan adopsi inisiatif pertanian millennial, sebagai upaya untuk mengatasi masalah penurunan tenaga kerja, daya saing produk, dan kemiskinan. Pertanian 4.0 mengacu pada pendekatan modern untuk menarik keterlibatan kaum muda. Kerangka kerja ini disebut juga dengan pertanian cerdas yaitu manajemen pertanian berbasis teknologi dan inovasi menggunakan mesin, peralatan dan teknologi digital tingkat tinggi untuk meningkatkan produktivitas, nilai tambah, meningkatkan daya saing dan manfaat yang berkelanjutan. Akan tetapi masih ditemukan adanya kesenjangan pendapatan dan jangkauan pemasaran antara anggota Kelompok Taruna Tani Berjo Flora dan anggota Kelompok Taruna Tani Bhatara Muda. Kesenjangan lain yang dialami antara anggota kelompok petani muda juga terdapat pada luas pasar yang dijangkau seperti terdapat anggota kelompok petani muda yang berhasil menjangkau konsumen luar kota, dan masih terdapat anggota kelompok petani muda yang jangkauan pasarnya masih pada lingkup lokal atau masih sempit.

Munculnya kesenjangan menjadi dasar dilakukannya penelitian pada anggota kedua kelompok tani tersebut. Tujuan penelitian ini antara lain adalah mengetahui karakteristik *social capital* di kalangan anggota kelompok petani muda di Desa Berjo, mengetahui pengembangan usaha tani yang terdapat pada anggota kelompok petani muda di Desa Berjo, menganalisis hubungan *social capital* dengan pengembangan usaha anggota kelompok petani muda di Desa Berjo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan teknik survei, yaitu teknik pengambilan informasi yang dikumpulkan dari responden yang telah ditetapkan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Penelitian survei ini dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu populasi menggunakan kuesioner

sebagai pengumpulan data pokok (Sugiyono, 2013). Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan pemecahan permasalahan dan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan (Singarimbun dan Effendi, 2006). Daerah yang dijadikan tempat penelitian adalah Desa Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar. Populasi dalam penelitian ini adalah dua kelompok petani muda di Desa Berjo yaitu Kelompok Taruna Tani Berjo Flora dan Kelompok Taruna Tani Bhatara Muda. Metode penentuan sampel menggunakan sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2017) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Teknik penentuan sampel ini dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil yaitu kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2017). Sampel penelitian ini yaitu kelompok petani muda yang berusia 16-30 tahun. Karakteristik populasi adalah anggota Kelompok Taruna Tani Berjo Flora dan Bhatara Muda yang total berjumlah 27 orang. Jumlah responden yang ditetapkan 27 orang atau seluruh populasi untuk pengujian instrumen penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Variabel pada penelitian ini adalah kerja sama, kepercayaan, partisipasi, dan jaringan. Analisis data dalam penelitian digunakan untuk menguji hubungan *social capital* dengan pengembangan usaha hortikultura anggota kelompok petani muda menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Adapun rumusnya disajikan sebagai Persamaan 1.

$$rs = \frac{6 \sum_{i=1}^N di}{N^3 - N} \quad (1)$$

Dimana  $rs$  = koefisien korelasi *Rank Spearman*,  $N$  = banyaknya sampel,  $di$  = selisih antara ranking variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik social capital

#### *Kerja sama*

Berdasarkan data yang diperoleh dari 27 responden melalui kuesioner, jumlah skor kerja sama diperoleh dengan rumus lebar interval kelas yang telah dikategorikan pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat kerja sama keseluruhan antara anggota kelompok petani

muda dengan investor, mitra dan keluarga berada di kategori rendah dan sedang dengan frekuensi antara 2-5 kali per tahun. Anggota kelompok tani belum banyak melakukan kegiatan kerja sama dengan investor. Adapun kerja sama yang pernah ditawarkan oleh investor kepada Kelompok Taruna Tani Berjo Flora berupa penanaman modal diduga sarat muatan politik sehingga kelompok petani muda belum menyepakati karena tidak berkenan jika usahanya terikat dengan politik.

Kerja sama yang telah dilakukan dengan investor saat ini masih berada pada tingkat keluarga dalam bentuk menyewakan atau memberikan hak olah lahan kepada petani muda untuk kegiatan usaha tani dengan sistem bagi hasil serta pendampingan dan edukasi mulai dari pengolahan lahan sampai dengan panen. Selain itu, kerja sama juga dilakukan dengan mitra dalam bentuk pemasaran pasca panen seperti suplai hasil usaha tani di pasar daerah dan induk, penjualan hasil sayuran ke Pondok Salman Karangpandan, dan suplai produk bunga potong krisan ke mitra bernama "*Loroblonyo Decoration*". Adapun kerja sama antar anggota dalam bentuk pengolahan tanah, pemeliharaan, melengkapi kebutuhan antara sesama anggota contohnya pupuk atau bibit, panen dan pemasaran.

Kerja sama antara anggota petani muda dan keluarga sangat tinggi akan tetapi kerja sama dengan investor dan mitra masih tergolong rendah karena relasi atau jaringan dengan investor dan mitra yang masih sempit sehingga belum terciptanya kerja sama yang dapat disepakati. Menurut Babaei *et al.* (2012) dengan adanya

jaringan memungkinkan terjadinya komunikasi dan interaksi yang lebih intensif, menciptakan kepercayaan, sehingga memudahkan kerja sama dalam melakukan kegiatan dan pemecahan masalah. Modal sosial dapat menghubungkan berbagai kelompok sosial dalam strata yang berbeda yang membangun hubungan secara vertikal berdasarkan kelas sosial atau atasan dan bawahan dengan nilai derajat yang sama untuk saling menghormati, saling percaya dan saling mendukung.

#### *Kepercayaan*

Berdasarkan data yang diperoleh dari 27 responden melalui kuesioner, jumlah skor kepercayaan diperoleh dengan rumus lebar interval kelas yang telah dikategorikan pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan keseluruhan antara anggota kelompok petani muda dengan mitra, investor dan konsumen berada di kategori sedang dengan persentase 48,15%. Tingkat kepercayaan antar anggota petani muda sangat tinggi. Bentuk kepercayaan yang tercipta antar anggota kelompok petani muda tersebut yaitu saling percaya dan membantu saat proses usaha tani berlangsung seperti peminjaman saprodi, pengadaan bibit, pengolahan lahan, penanaman, panen sampai proses pemasaran. Bentuk kepercayaan pada mitra yang masih rendah dikarenakan kurangnya loyalitas mitra pada produsen sehingga kepercayaan produsen untuk mensuplai produk pada mitra tersebut masih rendah. Kepercayaan petani muda terhadap investor masih sangat rendah karena pertanian memiliki spekulasi dan risiko yang tinggi

Tabel 1. Distribusi frekuensi kerja sama

Kategori	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)
Sangat rendah	4,0-7,2	2	7,41
Rendah	7,3-10,4	10	37,04
Sedang	10,5-13,6	10	37,04
Tinggi	13,7-16,8	5	18,52
Sangat tinggi	16,9-20,0	0	0,00
Jumlah		27	100,00

Tabel 2. Distribusi frekuensi kepercayaan

Kategori	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)
Sangat rendah	4,0-7,2	0	0,00
Rendah	7,3-10,4	2	7,41
Sedang	10,5-13,6	13	48,15
Tinggi	13,7-16,8	8	29,63
Sangat tinggi	16,9-20,0	4	14,81
Jumlah		27	100,00

sehingga petani muda khawatir tidak dapat memuaskan investor untuk menanamkan modal pada petani muda tersebut. Tingkat kepercayaan dengan konsumen tinggi dibuktikan dengan loyalitas konsumen kepada produsen dengan melakukan pembelian ulang.

Kepercayaan petani muda dengan investor dan mitra masih tergolong rendah karena hubungan yang dibangun masih rendah sehingga tingkat kepercayaan belum terbentuk dengan baik. Menurut Szkudlarek dan Biglieri (2016) kepercayaan dapat memfasilitasi kerja sama dan hubungan yang saling mendukung dalam suatu komunitas dan bangsa. Rasa saling percaya yang ditunjukkan saat bekerja sama meningkatkan seiring manfaat yang mereka nikmati dalam kerja sama yang dijalani. Tingkat kepercayaan diantara warga pada suatu negara dapat menentukan perkembangan sosial ekonomi dan kemampuan untuk bersaing dengan negara lain.

#### Partisipasi

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan dalam bentuk tenaga, dana, pikiran, dan pengawasan dalam kegiatan usaha tani sangat tinggi dengan persentase 44,44%. Keterlibatan dalam bentuk tenaga contohnya pada Kelompok Tani Bhatara Muda yang melaksanakan agenda rutin setiap hari minggu pagi melakukan kegiatan gotong-royong ke lahan untuk saling membantu pengolahan tanah, perawatan, penanaman sampai panen hingga pemasaran. Keterlibatan dalam bentuk materi atau dana berupa iuran rutin dan iuran sukarela sesuai dengan kesepakatan tiap agenda. Bentuk keterlibatan pikiran seperti memberikan gagasan-gagasan dan ide, seperti

terlaksananya kegiatan “sehari menjadi petani” yang merupakan kolaborasi antara Kelompok Taruna Tani Berjo Flora dan Kelompok Tani Tagung Makmur. Selain dalam bentuk gagasan-gagasan atau ide, keterlibatan dalam bentuk pikiran dapat berupa pemecahan masalah dan pengawasan seperti diskusi mengenai keputusan terkait penawaran kerja sama yang akan masuk. Hal tersebut memerlukan pertimbangan-pertimbangan anggota untuk menerima atau menolak tawaran yang masuk agar kedua belah pihak tidak ada yang dirugikan. Menurut Nikkiah *et al.* (2014) partisipasi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah modal sosial.

#### Jaringan

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat distribusi jaringan antara petani muda dengan mitra dan investor berada pada kategori rendah dengan persentase 33,33%. Jaringan yang terbentuk antara petani muda dan mitra masih rendah karena hubungan yang terjalin belum luas. Hal ini karena faktor usaha yang dijalani oleh anggota petani muda masih tergolong baru. Rata-rata anggota kelompok petani muda baru menjalankan usaha tani pada tahun 2019, hingga saat ini terhitung hampir 3 tahun.

#### Pengembangan usaha

##### Modal usaha

Tabel 5 menunjukkan bahwa pertumbuhan modal usaha dalam bentuk finansial berada pada kategori sedang dengan modal usaha sebesar Rp1.000.000 sampai Rp1.999.999 per 3 bulan dengan jumlah responden 8 dari total jumlah

Tabel 3. Distribusi frekuensi partisipasi

Kategori	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)
Sangat rendah	4,0-7,2	2	7,41
Rendah	7,3-10,4	0	0,00
Sedang	10,5-13,6	9	33,33
Tinggi	13,7-16,8	4	14,81
Sangat tinggi	16,9-20,0	12	44,44
Jumlah		27	100,00

Tabel 4. Distribusi frekuensi jaringan

Kategori	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)
Sangat rendah	4,0-7,2	4	14,81
Rendah	7,3-10,4	9	33,33
Sedang	10,5-13,6	8	29,63
Tinggi	13,7-16,8	4	14,81
Sangat tinggi	16,9-20,0	2	7,41
Jumlah		27	100,00

responden 27 orang (29,63%). Maksud dari pertumbuhan modal usaha tani dalam bentuk finansial adalah terjadinya pertumbuhan modal usaha dari keuntungan yang telah didapat. Keuntungan usaha tani tersebut tidak sepenuhnya digunakan untuk urusan pribadi akan tetapi sebagian diputar untuk modal usaha tani. Menurut Purwanti (2012), untuk melakukan kegiatan usaha diperlukan sejumlah dana sebagai dasar finansial atas usaha yang dilakukan. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan baik bank maupun non bank.

Tabel 6 menunjukkan bahwa pertumbuhan modal usaha dalam bentuk tanah atau tempat produksi selama bergabung dalam kelompok petani muda berada dalam kategori sangat tinggi dengan pertumbuhan seluas lebih dari 500 m<sup>2</sup> dengan responden 15 dari total jumlah 27 orang (55,55%). Pertumbuhan tersebut karena dukungan orang tua yang memberikan fasilitas lahan untuk dimanfaatkan sebagai tempat produksi tanaman hortikultura. Fasilitas yang diberikan oleh keluarga berupa hak olah tanah untuk kegiatan usaha tani dengan sistem bagi

hasil. Produksi pada dasarnya merupakan hasil kali luas panen dengan produktivitas per hektare lahan, sehingga seberapa besar produksi suatu wilayah tergantung berapa luas panen pada tahun yang bersangkutan atau berapa tingkat produktivitasnya. Menurut Julainsyah dan Riyono (2018) mengoptimalkan pertanian dengan usaha tani yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup petani.

#### Tenaga kerja

Tabel 7 menunjukkan bahwa peningkatan tenaga kerja berada pada kategori sangat rendah yaitu tidak ada penambahan atau peningkatan yang terjadi selama bergabung dengan anggota kelompok petani muda. Jumlah responden dengan kategori sangat rendah yaitu 10 orang dari total jumlah responden 27 (37,04%). Menurut Chotimah *et al.* (2018) tenaga kerja terdiri dari 2 indikator yaitu dilihat dari jumlah tenaga kerja dan alokasi waktu (jam kerja) yang dipergunakan tenaga kerja dalam proses produksi. Peningkatan tenaga kerja pada usaha yang dilakukan petani muda masih sangat rendah karena usaha yang dijalankan masih relatif kecil sehingga petani

Tabel 5. Distribusi frekuensi modal usaha dalam bentuk finansial

Kategori	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)
Sangat rendah	1	5	18,52
Rendah	2	7	25,93
Sedang	3	8	29,63
Tinggi	4	6	22,22
Sangat tinggi	5	1	3,70
Jumlah		27	100,00

Tabel 6. Distribusi frekuensi modal usaha dalam bentuk tanah

Kategori	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)
Sangat rendah	1	5	18,52
Rendah	2	1	3,70
Sedang	3	2	7,41
Tinggi	4	4	14,81
Sangat tinggi	5	15	55,56
Jumlah		27	100,00

Tabel 7. Distribusi frekuensi tenaga kerja

Kategori	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)
Sangat rendah	1	10	37,04
Rendah	2	4	14,81
Sedang	3	8	29,63
Tinggi	4	2	7,41
Sangat tinggi	5	3	11,11
Jumlah		27	100,00

muda dapat mengerjakan usahanya secara mandiri.

#### *Output produksi*

Tabel 8 menunjukkan bahwa peningkatan pada segi kualitas berada pada kategori tinggi dengan peningkatan 50%. Jumlah responden pada kategori tinggi berjumlah 14 dari total responden 27 orang dengan persentase 51,85%. Kualitas produk yang dihasilkan oleh petani muda berada pada kategori tinggi dengan peningkatan sebesar 50%. Kriteria peningkatan kualitas dapat dilihat dalam satu tangkai jumlah bunga mekar 70%. Pada setiap tangkai memiliki 10-20 kuntum bunga. Warna dan penampakan bunga terlihat segar dan bunga tidak muda layu. Kualitas sayur mayur dapat dilihat dari bentuk yang tidak cacat, terbebas dari gigitan hama, penampakan yang terlihat segar dan tahan lama. Peningkatan kualitas pada hasil usaha tani menunjukkan bahwa petani muda serius dalam mengembangkan usaha agar kualitas yang dihasilkan semakin baik. Kualitas mempunyai hubungan dengan kepuasan pembeli sehingga kualitas harus dijaga untuk menjaga loyalitas pembeli. Menurut Windiyarti *et al.* (2018) seseorang menghabiskan uangnya untuk membeli sebuah barang pada kuantitas dan kualitas tertentu. Jika terdapat dua orang menghabiskan sejumlah uang yang sama untuk membeli sebuah barang yang sejenis dengan jumlah yang berbeda, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas terhadap barang yang dibeli oleh kedua orang tersebut.

Tabel 9 menunjukkan bahwa peningkatan pada segi kuantitas berada pada kategori tinggi dengan

peningkatan 50%. Responden pada kategori tinggi berjumlah 12 dari total 27 orang dengan persentase 44,44%. Kuantitas produk meningkat lebih dari 50% atau pada kategori tinggi karena permintaan pada produk yang dihasilkan oleh petani muda meningkat. Permintaan meningkat karena sebelum bulan ramadhan masyarakat banyak menggelar hajatan sehingga membutuhkan bunga potong krisan sebagai dekorasi. Kuantitas yang dihasilkan sekali musim tanam pada bunga krisan rata-rata sekitar 10.000-15.000 tangkai bunga. Sedangkan untuk sayur mayur seperti bawang merah 50 sampai 100 kg per musim tanam. Dornbusch *et al.* (2004) berpendapat bahwa konsumsi merupakan hubungan antara konsumsi dan pendapatan. Fungsi permintaan merupakan sebuah representasi yang menyatakan bahwa kuantitas yang diminta tergantung pada harga, pendapatan, dan preferensi.

#### *Penjualan*

Tabel 10 menunjukkan bahwa target penjualan berada pada kategori tinggi dengan penjualan melampaui target sebesar 50%. Adapun responden pada kategori tinggi berjumlah 14 orang dengan persentase 51,85%. Penjualan dapat mengalami target lebih dari 50% karena pemasaran yang dilakukan oleh petani muda telah menggunakan 2 metode yaitu *online* dan *offline*. Pemasaran *online* dilakukan dengan mempromosikan melalui *whatsapp*, *instagram*, dan *facebook*. Masuknya internet dalam dunia bisnis dan perdagangan membuat para penggiat bisnis lebih kreatif dan inovatif dalam merancang

Tabel 8. Distribusi frekuensi *output* produksi dalam bentuk kualitas

Kategori	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)
Sangat rendah	1	0	0,00
Rendah	2	1	3,70
Sedang	3	6	22,22
Tinggi	4	14	51,85
Sangat tinggi	5	6	22,22
Jumlah		27	100,00

Tabel 9. Distribusi frekuensi *output* produksi dalam bentuk kuantitas

Kategori	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)
Sangat rendah	1	0	0,00
Rendah	2	1	3,70
Sedang	3	6	22,22
Tinggi	4	14	51,85
Sangat tinggi	5	6	22,22
Jumlah		27	100,00

sistem kerja mereka. Menurut Priasti *et al.* (2022) perubahan dalam dunia bisnis dan perdagangan berbasis internet ini dapat dilihat dengan munculnya *digital marketing*. Model komunikasi yang memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap keputusan pembelian adalah *internet marketing*, *brand awareness* dan *word of mouth communication* (pemasaran dari mulut ke mulut). Menurut Kotler (2010) saluran pemasaran adalah sekelompok organisasi yang saling bergantung dan terlibat dalam proses pembuatan produk atau jasa yang disediakan untuk digunakan atau dikonsumsi. Saluran pemasaran merupakan alur yang diikuti produk atau jasa setelah produksi, berakhir dalam pembelian dan digunakan oleh pengguna akhir.

#### Pendapatan

Tabel 11 menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan anggota kelompok petani muda selama bergabung dengan kelompok petani muda di Desa Berjo berada pada kategori sangat rendah dengan peningkatan pendapatan sebesar kurang dari Rp500.000. Responden yang tergolong kategori sangat rendah berjumlah 8 orang dengan persentase 29,63%. Pendapatan awal anggota kelompok petani muda sekitar Rp1.000.000 sampai Rp1.500.000 per 3 bulan atau satu kali musim tanam. Pendapatan anggota tertinggi yaitu Rp4.500.000 sampai Rp6.000.000 per 3 bulan atau satu kali musim tanam. Pertumbuhan pendapatan pada anggota kelompok petani masih sangat rendah dikarenakan analisis perhitungan yang kurang

matang. Menurut Kosmayanti dan Ermia (2017) kurangnya modal dalam usaha tani akan menyebabkan penggunaan sarana produksi menjadi sangat terbatas yang pada gilirannya akan mempengaruhi produksi dan pendapatan. Keterbatasan sarana dan prasarana produksi membuat kendala tersendiri untuk aktivitas usaha tani, sehingga petani muda mengeluarkan uang lebih untuk menyewa sarana produksi seperti traktor.

#### Hubungan *social capital* dengan pengembangan usaha hortikultura anggota kelompok petani muda di Desa Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar

Tabel 12 menunjukkan bahwa kerja sama memiliki hubungan yang signifikan dengan pengembangan usaha dengan nilai koefisien korelasi rank spearman (rs) yaitu sebesar 0,697\*\*. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara kerja sama dengan pengembangan usaha. Nilai (rs) 0,697\*\* termasuk pada kategori kuat dengan arah hubungan positif (+). Hubungan tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi kerja sama, maka akan semakin tinggi pengembangan usaha yang terjadi. Jika kerja sama semakin rendah maka akan semakin rendah pengembangan usaha yang terjadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama memiliki hubungan yang signifikan dengan pengembangan usaha pada anggota kelompok petani muda di Desa Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar.

Tabel 10. Distribusi frekuensi penjualan

Kategori	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)
Sangat rendah	1	0	0,00
Rendah	2	6	22,22
Sedang	3	4	14,81
Tinggi	4	14	51,85
Sangat tinggi	5	3	11,11
Jumlah		27	100,00

Tabel 11. Distribusi frekuensi pendapatan

Kategori	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)
Sangat rendah	1	8	29,63
Rendah	2	7	25,93
Sedang	3	6	22,22
Tinggi	4	4	14,81
Sangat tinggi	5	2	7,41
Jumlah		27	100,00



Tabel 12. Uji statistik hubungan antara *social capital* dengan pengembangan usaha hortikultura anggota kelompok petani muda di Desa Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar

X	Y Total		Ket
	(rs)	Sig.2 tailed	
X <sub>1</sub> Kerja sama	0,697**	0,000	S
X <sub>2</sub> Kepercayaan	- 0,182	0,363	TS
X <sub>3</sub> Partisipasi	0,631**	0,000	S
X <sub>4</sub> Jaringan	-0,279	0,158	TS

Keterangan: (rs) = korelasi Rank Spearman;  $\alpha = 0,05$ ; TS = tidak signifikan; S = signifikan

Kepercayaan dan pengembangan usaha memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan nilai koefisien korelasi rank spearman (rs) yaitu sebesar (-0,182). Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan pengembangan usaha. Nilai (rs) -0,182 termasuk kategori sangat lemah dengan arah hubungan negatif (-) atau berlawanan arah.

Partisipasi memiliki hubungan yang signifikan dengan pengembangan usaha. Tabel 12 menunjukkan nilai koefisien korelasi rank spearman (rs) yaitu sebesar 0,631\*\*. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi dengan pengembangan usaha. Nilai (rs) 0,631\*\* termasuk pada kategori kuat dengan arah hubungan positif (+). Hubungan tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi partisipasi, maka akan semakin tinggi pengembangan usaha yang terjadi. Jika partisipasi semakin rendah maka akan semakin rendah pengembangan usaha yang terjadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi memiliki hubungan yang signifikan dengan pengembangan usaha pada anggota kelompok petani muda di Desa Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar.

Jaringan dan pengembangan usaha memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan nilai koefisien korelasi rank spearman (rs) yaitu sebesar -0,279. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jaringan dengan pengembangan usaha. Nilai (rs) -0,182 termasuk pada kategori lemah dengan arah hubungan negatif (-) atau berlawanan arah. Hasil analisis ini berarti jaringan yang semakin tinggi atau semakin rendah tidak memiliki hubungan terhadap pengembangan usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan tidak memiliki hubungan dengan pengembangan usaha yang dilakukan oleh kelompok petani muda

di Desa Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar. Hal ini dikarenakan kepercayaan petani muda dengan investor dan mitra sangat rendah sehingga jaringan (*networking*) belum terbentuk.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis hasil, dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu 1) karakteristik *social capital* atau modal sosial di kalangan anggota kelompok petani muda di Desa Berjo berupa: a) kerja sama dengan investor dan mitra mayoritas belum pernah dilakukan sedangkan kerja sama antar anggota kelompok petani muda dan keluarga dilakukan sebanyak lebih dari enam kali per tahun, b) kepercayaan antar anggota kelompok petani muda dan kepercayaan terhadap konsumen berada pada kategori sangat tinggi sedangkan dengan mitra berada pada kategori sedang dan kepercayaan dengan investor berada pada kategori sangat rendah, c) partisipasi petani muda sangat tinggi dalam bentuk tenaga, dana, pikiran, dan pengawasan yang dilakukan dengan mengikuti kegiatan rutin yang diadakan sesuai kesepakatan bersama, d) jaringan dengan mitra dan investor berada pada kategori sedang. 2) Pengembangan usaha yang terdapat pada anggota kelompok tani di Desa Berjo yaitu: a) terdapat peningkatan modal usaha dalam bentuk finansial dan tanah atau tempat produksi, b) terdapat peningkatan pendapatan anggota kelompok petani muda selama bergabung di kelompok tani, c) penjualan anggota kelompok petani muda melampaui target selama bergabung dengan kelompok tani, d) peningkatan tenaga kerja pada usaha anggota kelompok petani muda rata-rata tidak ada penambahan tenaga kerja. 3) Variabel *social capital* yang berhubungan signifikan dengan pengembangan usaha yaitu kerja sama dan partisipasi. Variabel *social capital* yang tidak berhubungan signifikan dengan pengembangan usaha yaitu kepercayaan dan jaringan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu anggota Kelompok Taruna Tani Berjo Flora dan Kelompok Taruna Tani Bhatara Muda diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dengan investor dan mitra serta meningkatkan partisipasi antar anggota dalam pengembangan usaha hortikultura. Perlu adanya peningkatan jumlah partisipasi pemuda Desa Berjo untuk bergabung dalam kelompok petani muda agar minat pemuda yang terjun dalam pertanian semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan petani: Peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2), 102–109. <https://doi.org/10.20961/sepa.v7i2.48895>
- Babaei, H., Ahmad, N., & Gill, S. S. (2012). Bonding, bridging and linking social capital and empowerment among squatter settlements in Tehran, Iran. *World Applied Sciences Journal*, 17(1), 119–126. Tersedia dari [https://www.researchgate.net/publication/229088265\\_Bonding\\_Bridging\\_and\\_Linking\\_Social\\_Capital\\_andEmpowerment\\_Among\\_Squatter\\_Settlements\\_in\\_Tehran\\_Iran](https://www.researchgate.net/publication/229088265_Bonding_Bridging_and_Linking_Social_Capital_andEmpowerment_Among_Squatter_Settlements_in_Tehran_Iran)
- Chotimah, N., Kholiq, A., & Arifin, M. T. (2018). Pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap peningkatan produksi usaha tani padi sawah di Desa Paga Kecamatan Paga Kabupaten Sikka. *OIKOS*, 3(1), 12–25. Tersedia dari [https://scholar.google.com/scholar?cites=17719423911586460801&as\\_sdt=2005&scioldt=0,5&hl=en](https://scholar.google.com/scholar?cites=17719423911586460801&as_sdt=2005&scioldt=0,5&hl=en)
- Dornbusch, R., Fisher, S., & Startz, R. (2004). *Makroekonomi, edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi. Tersedia dari [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Makroekonomi+Dornbusch&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Makroekonomi+Dornbusch&btnG=)
- Faiz, A., Faiz, A., Wang, W., & Bennett, C. (2012). Sustainable rural roads for livelihoods and livability. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 53, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.854>
- Hafis, A. (2017). Perubahan mata pencaharian masyarakat dari petani ke pengrajin batu bata di Dusun Dasan Baru Desa Lenek Daya Kecamatan Aikmel dalam Tinjauan Ekonomi. *SOCIETY*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.20414/society.v8i1.1494>
- Ishak, A., Ramon, E., Efendi, Z., Wulandari, W. A., Firison, J., Kusnadi, H., ... & Sastro, Y. (2020). Peran modal sosial dalam pengembangan ternak sapi potong rakyat di Bengkulu. *Sosiologi Pedesaan*, 8(03), 194–204. Tersedia dari <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/34481/21368>
- Juliansyah, H., & Riyono, A. (2018). Pengaruh produksi, luas lahan dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(2), 65–72. <https://doi.org/10.29103/jepu.v1i2.522>
- Kharisma, B., Remi, S. S., Wardhana, A., & Nur, Y. H. (2021). Social capital, internet use and poverty in West Java Province. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 60–73. <https://doi.org/10.23917/jep.v22i1.13025>
- Kosmayanti, K., & Ermiami, C. (2017). Pengaruh modal dan luas lahan terhadap pendapatan petani sawit di Desa Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Jurnal PLANS: Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 171–176. <https://doi.org/10.24114/plans.v12i1.9563>
- Nikkhah, H. A., Zhairinia, M., Sadeghi, S., & Fani, M. (2014). The study of social capital and its impact on social participation: Bandar Abbas, Iran. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(23), 1712–1721. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n23p1712>
- Priasti, G., Anantanyu, S., & Permatasari, P. (2022). Strategi pemberdayaan UMKM produk kacang mete melalui inbound marketing berbasis internet di Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri (Studi Kasus di Klaster Giri Jaya Mete). *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 34–44. <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.61407>
- Purwanti, E. (2013). Pengaruh karakteristik wirausaha, modal usaha, strategi pemasaran terhadap perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. *Among Makarti*, 5(1), 13–28. <http://dx.doi.org/10.52353/ama.v5i1.65>

- Singarimbun, M. (2008). *Metode penelitian survey*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Szkudlarek, P., & Biglieri, J. V. (2016). Trust as an element of social capital—evidence from a survey of Polish and Spanish students. *Journal of International Studies*, 9(1), 252–264. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2016/9-1/19>
- Widiyanti, E., Karsidi, R., Wijaya, M., & Utari, P. (2021). Information needs and behaviour for sustainable farming among millennial and progressive farmers. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 828(1), 012052. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/828/1/012052>
- Windyarti, N., Sri, S. H., & Tanti, T. N. (2018). Analisis permintaan kuantitas dan kualitas beras di DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 159–173. <https://doi.org/10.29244/jekp.7.2.2018.159-173>